

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH PENERIMA ADIWIYATA S1 PENDIDIKAN VOKASI KONSTRUKSI BANGUNAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Mita Soraya¹, Henita Rahmayanti², R. Eka Murtinugraha³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

¹sorayamiita@gmail.com, ²henita.rahmayanti@unj.ac.id, ³rekomm@unj.ac.id

Diterima : 24 Agustus 2018
Direvisi : 29 Januari 2019
Diterbitkan : 28 Februari 2019
DOI : <https://doi.org/10.21009/jpensil.v8i1.8502>

Abstract

Research aim is to understand the extent of relevance teaching matter in the studying to become with matter teaches at smk the technical expertise building. Research done to suggest course education building technique engineering faculty jakarta state university in determining teaching matter who would be taught, so teaching matter in learned on a course education building technique engineering faculty jakarta state university relevant to the matter teaches in learn in schools. The research in course education building technique engineering faculty jakarta state university. Time research on november 2017 - december 2017. Research methodology uses the method descriptive qualitative. Technique data collection used analysis the content and direct interview. The results of the study is showed the value of relevance matter teaching lecture majors in course of study education technique building of engineering faculty jakarta state university with matter teaching in smk program expertise technique building as big as 93,33 % the subjects drawing technique, 88,89 % for the mechanics technique, 91,67 % for the construction of buildings, 100 % for the science of measuring land, to draw interiors and exterior not relevant, 42,11 % to draw the construction of buildings 1 and 2, 81,82 % for construction reinforced concrete, 84,21 % for the construction of masonry, 45,45 % for finishing building, for the implementation of wooden construction, finishing wood and technology wooden construction not relevant.

Keywords: *relevance 2013 curriculum, teaching matter, the eye studying to become.*

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan merupakan daerah tempat yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut Nursiyama (2013: 45) pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Hal itu menandakan, bahwa

lingkungan yang ada harus terjaga, bersih, dan terawat.

Namun kenyataannya, kerusakan lingkungan banyak terjadi di Indonesia. Bencana alam tersebut banyak disebabkan oleh kesalahan manusia terhadap lingkungannya. Setiap tahun, Indonesia kehilangan hutan seluas 684.000 hektar akibat pembakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan. Menurut data yang dirilis Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) berdasarkan data dari *Global Forest Resources Assesment (FRA)*, Indonesia menempati peringkat kedua dunia tertinggi kehilangan hutan setelah Brazil yang berada di urutan pertama (Kompas.com Agustus 2016).

Pada 2014, terdapat 8.786 desa atau sekitar 10,8 persen mengalami pencemaran air dari total 81.626 desa di Tanah Air. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah desa yang mengalami pencemaran air paling banyak dibandingkan dengan 33 provinsi lainnya. Lebih dari seribu atau sekitar 19 persen desa di Jawa Barat air di pedesaan sudah tercemar.



Gambar 1.1 Provinsi dengan Jumlah Desa Terkena Pencemaran Air Paling Banyak 2014

Sumber : Databoks 2014

(www.databoks.katadata.co.id/publikasi)

Salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan diantaranya jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga permasalahan lingkungan semakin banyak. Jumlah penduduk Jakarta merupakan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Berdasarkan grafik dibawah, jumlah penduduk Jakarta pada tahun 2000 adalah 8.4 juta, pada tahun 2010 berjumlah 9.6 juta, pada tahun 2014 berjumlah 10.1 juta, pada tahun 2015 berjumlah 10.2 juta, pada tahun 2016 berjumlah 10.3 juta.



Gambar 1.2 Jumlah Penduduk DKI Jakarta Tahun 2000-2016

Sumber : Databoks 2016

(www.databoks.katadata.co.id/publikasi)

Hal ini menandakan bahwa jumlah penduduk yang meningkat, menimbulkan aktivitas yang beragam sehingga kerusakan lingkungan semakin banyak. Sebagai ibukota negara, Jakarta tidak hanya sebagai pusat pemerintahan saja, tapi juga pusat ekonomi dan bisnis, sehingga pembangunan terjadi dimana-mana, sungai-sungai hampir tidak ada yang layak, persawahan dan lahan hijau juga dialih fungsikan. Sering sekali hal ini mengakibatkan terjadinya bencana banjir apabila turun hujan.

Menurut Keraf (2015: 28) kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini adalah akibat perilaku buruk manusia terhadap alam, dan ini adalah indikator kurangnya pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat. Manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Salah satu contohnya yaitu sulitnya menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, meskipun sudah disediakan tempat sampah. Permasalahan ini berawal dari kebiasaan malas yang akhirnya menjadi budaya yang melekat pada masyarakat, sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan

negatif yang sudah menjadi budaya di masyarakat. Permasalahan lingkungan yang selama ini terjadi harus segera ditanggulangi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Hamzah (2014: 23) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan. Dan yang penting digaris bawahi di sini bahwa pendidikan lingkungan memiliki misi untuk membentuk karakter manusia dalam kaitannya dengan lingkungannya guna kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

Kesadaran pentingnya menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan, menyadarkan pemerintah untuk membuat program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Tujuan Program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan bagi masyarakat. Pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dibagi menjadi pengembangan kurikulum sekolah, pengembangan proses pembelajaran, dan pengembangan kesehatan lingkungan. Akan tetapi, dari 116 sekolah menengah atas negeri dan 426 sekolah menengah atas swasta di Jakarta, hanya 2 sekolah yang baru mendapat penghargaan Adiwiyata.

Mengingat pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada individu, maka penelitian ini berjudul "Model Pendidikan

Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Penerima Adiwiyata."

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum di sekolah penerima Adiwiyata?
2. Bagaimana pengembangan proses pembelajaran di sekolah penerima Adiwiyata?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menciptakan kesehatan lingkungan di sekolah penerima Adiwiyata?
4. Bagaimana model pendidikan karakter peduli lingkungan hidup di sekolah penerima Adiwiyata?

Pembatasan Masalah

Menurut identifikasi masalah di atas dan agar pokok bahasan tidak melebar dan menyimpang dari topik utamanya, maka dalam penyusunan skripsi ini, lingkup pembahasannya meliputi:

1. Data yang diambil di dua sekolah. Kedua sekolah tersebut adalah sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata.
Sekolah I: SMA N 80 Jakarta
Sekolah II : SMA N 34 Jakarta
2. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran semester genap tahun 2018.
3. Penelitian difokuskan pada kurikulum, pengembangan proses pembelajaran, dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menciptakan kesehatan lingkungan di sekolah penerima Adiwiyata.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana Model Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Hidup di Sekolah Penerima Adiwiyata.

Kegunaan Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan model pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah penerima Adiwiyata, sehingga dapat menjadi contoh bagi sekolah yang belum Adiwiyata, khususnya di DKI Jakarta.

Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Hidup

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen-komponen terjadinya proses pendidikan adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, alat pendidikan, dan isi pendidikan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan adalah usaha menanamkan karakter pada seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang lestari.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengatakan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa

dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dibagi sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum sekolah meliputi program pengembangan diri (kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian), pengintegrasian mata pelajaran, dan budaya sekolah.
- b. Pengembangan proses pembelajaran meliputi kelas, sekolah, luar sekolah.
- c. Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan, ventilasi, fasilitas sanitasi, kantin/warung sekolah, bebas dari jentik nyamuk, bebas asap rokok.

2. Sekolah Penerima Adiwiyata

Berdasarkan Undang-Undang yang mengatur Program Adiwiyata adalah Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata pasal 1, yang dimaksud Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata adalah salah satu program kerja berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan Undang-Undang yang mengatur Program Adiwiyata adalah

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata pasal 1 bahwa dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata telah ditetapkan 4 (empat) kriteria, yaitu:

1. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan
3. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif
4. Pengembangan dan/ atau pengelolaan sarana pendukung sekolah

Metode Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di dua sekolah. Sekolah I dan Sekolah II adalah sekolah yang sama-sama menerima penghargaan Adiwiyata. Sekolah I adalah SMAN 80 Jakarta. Sekolah II adalah SMAN 34 Jakarta. Peneliti menentukan sampel sumber data menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini mengambil sampel sumber datanya adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan petugas kebersihan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2010). Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang diambil berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama melalui program pengembangan diri,

pengembangan proses pembelajaran, dan pengembangan kesehatan sekolah.

1. Pengembangan Kurikulum Sekolah

a. Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Pendidikan Nasional (2010:15) kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah penerima Adiwiyata yang berkaitan dengan upaya pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu melalui Rabu Bersih, melakukan aksi lingkungan untuk siswa yang terlambat, pemeriksaan makanan dan minuman plastik setiap istirahat, pemeriksaan kebersihan kelas setiap hari.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru berdasarkan hasil penelitian adalah dengan menegur secara langsung, menasihati, memperingatkan, dan memberi pengarahan kepada siswa untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian melalui aksi lingkungan. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:16) kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

3) Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru yaitu dengan cara membuang sampah sesuai pilahan, tidak merokok di lingkungan sekolah, membawa makanan dan minuman dari rumah, ikut melakukan aksi lingkungan ketika siswa terlambat. Keteladanan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan juga sangat menentukan, hal ini menurut Furqon Hidayatullah (2010:16) guru merupakan orang yang paling sering bertemu dengan siswa, sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

4) Pengkondisian

Berdasarkan hasil penelitian, pengkondisian yang dilakukan sekolah yaitu menyediakan bak sampah ditempat yang strategis. Di depan kelas tersedia dua bak sampah, di dalam kelas tersedia satu bak sampah kecil, di setiap lantai disediakan satu bak sampah B3. Sekolah juga menyediakan fasilitas berupa taman dan ikut menanam tanaman, merawat, dan menjaga keindahan taman saat Rabu Bersih dan MOPDB, dan peringatan hari lingkungan. Dalam mendukung gerakan kegiatan lingkungan, sekolah menyediakan tempat pengelolaan sampah, bank sampah, Green House, IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), Griya Daur Ulang, Saung Polapena.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:17) untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu.

b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian pendidikan peduli lingkungan dalam mata pelajaran tercermin di dalam silabus dan RPP pembelajaran. Pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:18) pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan.

c. Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang dikembangkan dengan membuat gerakan yang mendukung kegiatan lingkungan yang di dalamnya

terdapat kelompok kerja. Selain itu, melakukan pengelolaan sampah di luar kelompok gerakan kegiatan lingkungan dengan memanfaatkan barang bekas menjadi kreasi dalam pelajaran Seni Budaya. Sekolah juga membuat program berupa peringatan hari lingkungan, larangan penggunaan styrofoam dan plastik di kelas, memerintahkan siswa membawa botol minum refill, mematikan AC bagi kelas yang kotor, melakukan lomba kebersihan kelas, mengikuti lomba lingkungan hidup dari Toyota Eco Youth, ikutserta sebagai anggota ESPINET UNESCO.

Budaya yang dikembangkan sekolah juga sesuai dengan pendapat Marijan (2012: 257-258) yang menyebutkan bahwa sekolah hendaknya membangun budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut : menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarakter baik, memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan hadiah dan *sanksi* yang tegas.

2. Pengembangan Proses Pembelajaran

a. Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan membuat pengarahannya untuk guru, guru memeriksa kebersihan kelas, ketika pembelajaran berlangsung guru bercerita pentingnya menjaga lingkungan. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:20) mengenai upaya pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilaksanakan menyebutkan bahwa kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran

atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa.

b. Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan proses pembelajaran di sekolah dilakukan dengan melakukan pengarahan ketika upacara dan MOPDB, lomba kebersihan kelas. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:21) sekolah harus memiliki berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c. Luar Sekolah

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti menghadiri undangan pelatihan lomba Toyota Eco Youth, menghadiri undangan jambore dari ASTRA, melakukan penanaman di RPTRA dekat sekolah. Selain itu pada kegiatan ekstrakurikuler, gerakan kegiatan lingkungan bekerjasama dengan KIR dan PMR. KIR memberikan ide-ide untuk permasalahan lingkungan, gerakan kegiatan lingkungan sebagai pelaksana. PMR memberikan abate setiap kegiatan Rabu Bersih.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:22) pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

3. Kesehatan Lingkungan Sekolah

a. Pemeliharaan Ruang dan Bangunan

Berdasarkan hasil penelitian, pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilakukan setiap hari oleh siswa dengan pelaksanaan piket dan kegiatan Rabu Bersih. Keputusan Menteri Kesehatan Republik

Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menyebutkan bahwa pemeliharaan ruang dan bangunan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan disinfektan dalam kegiatan kebersihan, dan pengecatan dinding apabila telah usam.

b. Ventilasi dan Pencahayaan

Berdasarkan hasil penelitian, setiap ruangan kelas memiliki jendela di sisi kanan dan kiri dilengkapi AC, memabuka gordeng disisi kanan atau kiri, menyalakan lampu saat diperlukan. Keadaan ventilasi dan pencahayaan sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

c. Fasilitas Sanitasi

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah membuat tampungan air AC, sumur resapan, biopori, penggunaan *paving block* untuk penerasan jalan. Fasilitas sanitasi sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah yang dikemukakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang fasilitas sanitasi sekolah meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, dan pengelolaan sarana pembuangan sampah.

d. Kantin/warung sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menjaga kesehatan lingkungan, penjual kantin menjalankan piket, tidak menggunakan styrofoam, membatasi penggunaan gelas plastik, makanan yang dijual tidak boleh mengandung 5P, piring dan gelas dicuci dengan air mengalir, membuat IPAL. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah mengemukakan bahwa kantin/warung sekolah selalu mengutamakan kebersihan dan kesehatan

dari makanan yang dijual untuk dikonsumsi oleh siswa.

e. Bebas dari Jentik Nyamuk

Berdasarkan hasil penelitian, dalam upaya pencegahan jentik nyamuk sekolah melakukan pemeriksaan rutin oleh caraka dan PMR dengan memberikan abate, danya pengarah dan pemeriksaan dari puskesmas sebulan sekali. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan menyebutkan bahwa lingkungan sekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Sekolah melaksanakan program untuk mencegah adanya jentuk nyamuk.

f. Bebas Asap Rokok

Berdasarkan hasil penelitian, upaya sekolah agar terbebas dari asap rokok yaitu dengan pengurangan poin, adanya tulisan larangan merokok, guru dan caraka yang ingi merokok harus pergi ke luar sekolah. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah Bebas asap rokok menjelaskan larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan model pendidikan karakter untuk peduli lingkungan hidup di Sekolah Adiwiyata, diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan model pendidikan karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari interaksi yang baik antara seluruh komponen pendidikan. Komponen pendidikan meliputi tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Kepala sekolah, guru, siswa, dan petugas kebersihan harus sama-sama taat, komitmen, dan konsisten

dengan peraturan dan perencanaan yang sudah dibuat sekolah secara tegas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka berikut ini adalah saran-saran yang dapat diberikan :

1. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata, tidak semuanya berjalan sesuai rencana awal. Seluruh komponen yang ada di sekolah bekerjasama dengan sangat baik saat penilaian Adiwiyata dan Adipura. Kerjasama yang baik antar komponen yang ada di sekolah, harus dilakukan setiap hari.
2. Untuk semua guru, lebih diperhatikan lagi apa saja hal-hal yang seharusnya dikerjakan, serta koordinasi yang baik agar guru tidak saling mengandalkan dalam menanamkan karakter untuk peduli lingkungan.
3. Sekolah harus lebih tegas dan konsisten dalam memberikan sanksi dan hadiah bagi siswa terkait pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* : Jakarta
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahu 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.
- Marijan. (2012) Upaya Pengembalian Pendidikan Karakter Peserta Didik yang Hilang dan Implementasinya di Sekolah. *Proceeding, Seminar Nasional*. Yogyakarta: IKA UNY.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009

- tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.